

Relasi Ulama dan Penguasa pada Masa Kejayaan 'Golden Age' Dinasti Abbasiyah dalam Memajukan Ilmu Pengetahuan

Ahmad Junizar¹, Rifdah Meidianty²

¹ Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah

² Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah

(junizarahmad28@gmail.com)



ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 20 Maret 2026

Accepted 30 Maret 2026

Available online 2 April 2026

Kata Kunci:

Relasi, Abbasiyah, Harun ar-Rasyid, Al-Ma'mun, Ulama

Keywords:

Relations, Abbasids, Harun ar-Rashid, Al-Ma'mun, Ulama



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Masa kejayaan dinasti Abbasiyah atau "Golden Age" puncaknya terjadi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya al-Ma'mun. Dalam tulisan ini akan menjelaskan relasi antara khalifah dengan ulama yang menghantarkan dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka (library research). Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan mencari relasi antara khalifah dengan ulama melalui dokumen-dokumen sejarah baik yang berbentuk buku ataupun artikel ilmiah yang membahas tentang permasalahan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara khalifah dan ulama didalam memajukan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah. Adanya kerja sama yang saling membutuhkan satu sama lain antara khalifah dan para ulama menghantarkan dinasti Abbasiyah menuju puncak kejayaannya.

ABSTRACT

The heyday of the Abbasid dynasty or the peak "Golden Age" occurred during the time of the caliph Harun Ar-Rashid and his son al-Ma'mun. In this paper, we will explain the relationship between the caliph and the ulama who brought the Abbasid dynasty to its peak. The method used in this paper is library research. This type of research is historical research by looking for the relationship between caliphs and scholars through historical documents in the form of books or scientific articles that discuss the problems in question. The results of this study indicate that there is a link between caliphs and scholars in advancing science during the Abbasid dynasty. The existence of mutual cooperation between the caliphs and the scholars brought the Abbasid dynasty to its peak of glory.

1. INTRODUCTION

Grunebaum menyatakan didalam bukunya yang berjudul "Classic Islam" bahwa pemerintahan dinasti Abbasiyah merupakan "Golden Age" (masa kejayaan dan keemasan Islam) dalam sejarah peradaban klasik terutama pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya al-Ma'mun (Gurdachi and Afabel 2021, 12). Disamping itu ada juga yang mengatakan Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaannya baik dibidang pemerintahan secara politik dan keilmuaan terjadi pada masa antara khalifah ketiga, al-Mahdi dan khalifah kesembilan, al-wastiq dan terlebih lagi pada masa Harun al-Rasyid dan dari khalifah al-Ma'mun.

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang muncul setelah runtuhnya dinasti Umayyah di Damaskus. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abdullah Ibn al-Abbas. Nama dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad yang bernama Al-Abbas Ibn Abd Al-Muthallib Ibn Hisyam. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang selama lima abad, yaitu dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1250 M). Pola pemerintahan Abbasiyah diterapkan sesuai dengan kultur yang terjadi pada masa itu. Zaman pemerintahan dinasti Abbasiyah pada priode tertentu dikenal sebagai zaman keemasan dan kejayaan Islam, secara politis para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama.

Dalam sejarah kekuasaannya dinasti Abbasiyah mengalami masa pasang surut, dimulai dari masa pertumbuhan, kejayaan, hingga kemunduran. Pada masa kejayaannya pemerintah Abbasiyah merupakan masa keemasan Islam atau yang sering disebut dengan the golden age. Pada masa itu, umat Islam telah

*Corresponding author

E-mail addresses: junizarahmad28@gmail.com (Ahmad Junizar)

mencapai puncak kejayaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban maupun kekuasaan. Selain itu juga berkembang cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Fenomena ini selanjutnya melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan karya-karya baru yang dikenal oleh dunia dalam aneka disiplin ilmu pengetahuan. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti agar kita bisa mengetahui bagaimana peran tokoh-tokoh Islam baik itu ulama maupun khalifah atau penguasa pemerintahan didalam membentuk kejayaan Islam tersebut.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah historis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan dengan Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan relasi antara ulama dan penguasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Sejarah singkat kekuasaan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti yang paling lama memegang kekuasaan daripada dinasti lainya sekitar 5 abad yang berkisar pada tahun (132-656 H/ 750-1258 M)(Intan 2018, 167). Panjangnya masa kekuasaan tersebut membuat jalannya roda pemerintahan tidak luput dari mengalami pasang surut. Secara priodeisasi Bojene Gajane, pembagian priode kekuasaan Abbasiyah menjadi lima priode : priode pertama (132H/750 M-232 H/874 M, disebut sebagai priode pengaruh Persia pertama, priode kedua (232 H/ 874M-334 H/945 M) disebut sebagai priode Turki pertama, priode ketiga, (334 H/945 M-447 H/1055 M) disebut sebagai priode kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan Abbasiyah, priode keempat (447 H/ 1055 M- 590- H 1194 M) disebut sebagai priode kekuasaan dinasti Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah, priode kelima (590 H/1194 M- 656 H/ 1258 M) disebut sebagai priode kekuasaan dinasti Abbasiyah yang bebas dari kekuasaan lain yang hanya efektif di sekitar kota Bagdad(Hakiki 2012, 126). Selain itu ada juga yang membagi priodeisasi kekuasaan khalifah Abbasiyah kepada dua priode utama yaitu: priode pertama berlangsung kisaran tahun (132-334 H / 750-1258 M), pada priode ini kekuasaan dinasti Abbasiyah mempunyai otoritas politik yang sangat kuat dan mampu melahirkan sebuah peradaban yang disebut-sebut sebagai masa keemasan (the Golden Age). Namun pada priode ini juga sekaligus mencatat munculnya benih-benih kemunduran dan kelemahan politik yang terjadi pada akhir masa priode ini. Priode kedua (945-1258 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran dibidang politik dan para khalifah kehilangan otoritas kekuasaannya terhadap sejumlah wilayah dan juga banyak negara-negara kecil yang memerdekakan diri dari kekhalifahan dinasti Abbasiyah(Intan 2018, 167).

B. Pengaruh Khalifah Harun Ar- Rasyid dan Al-Ma'mun dalam Kejayaan dinasti Abbasiyah

Pengaruh besar dalam mencapai puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari peran para khalifah yang memiliki kepemimpinan kuat serta perhatian tinggi terhadap ilmu pengetahuan, di antaranya adalah Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek pemerintahan, sosial, dan intelektual sebagaimana diuraikan berikut ini.

1) Khalifah Harun ar-Rasyid (766 M-809 M)

Harun Ar-Rasyid dilahirkan pada bulan Februari tepatnya pada tahun 736 M di sebuah kota yang bernama Rayy. Iya merupakan anak dari al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansur, yang merupakan khalifah ketiga dari bani Abbasiyah. Ibunya bernama Khaizuran, seorang wanita sahaya dari yaman yang dimardekakan oleh al-Mahdi(Kasmiati 2006, 92). Semejak kecil ia telah dibekali dengan ilmu pengetahuan sehingga dia mempunyai tingkat kecerdasan yang sangat bagus. Ketika menjelang dewasa ayahnya Al-Mahdi yang merupakan khalifah ketiga dari dinasti Abbasiyah melimpahkan tanggung jawab besar kepada Harun ar-Rasyid. Al-Mahdi mengangkat ar-Rasyid sebagai komandan militer di Ash-Sha'ifah, yakni pada tahun 163 dan 165 H. kemudian pada tahun 164 H, ar- Rasyid diangkat sebagai walikota wilayah barat secara keseluruhan mulai dari Anbar hingga seluruh perbatasan Afrika(Tadjuddin and Maulana 2018, 327).

Khalifah Harun ar-Rasyid merupakan pemimpin yang taat dalam menjalani ketentuan-ketentuan agama ia melestarikan syariat atau hukum-hukum Allah dengan sebaik-baiknya, Ia juga sangat mencintai para ulama, dan berlaku adil didalam kepemimpinannya bahkan terkenal dia langsung terjun kedalam masyarakat demi membantu kaum yang tertindas. Dengan ketaatannya dia tidak meminum-

minuman keras, dermawan, disamping itu ia juga suka hidup didalam kemegahan sebagai lambang keagungannya. Oleh karena itu Abu Yusuf berkata bahwa pada diri Hrun ar-Rasyid sebagai sosok khalifah, telah berkumpul sikap dan watak yang saling berbeda dalam waktu yang bersamaan, ia seorang raja yang memiliki kemegahan hidup, dan dia seorang tentara yang berwatak keras, dan seorang yang berpegang teguh kepada agama dan taat kepada hukum-hukumnya.

Khalifah Harun ar-Rasyid dikenal sebagai pemimpin yang peduli kepada rakyatnya. Ketika ia memimpin, baitul mal difungsikan sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat, termasuk untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum serta kebutuhan hidup lainnya seperti pakayan yang digunakan pada musim dingin dan panas oleh para nara pidana(Syalabi 1993, 110). Disamping itu, dalam melayani rakyatnya Harun ar-Rasyid juga didukung oleh istrinya yang mempunyai hati mulia, sebagaimana diceritakan istrinya Zubaidah terkenal dengan kedermawanannya, terutama karena idenya untuk menggali sumur-sumur sepanjang lintasan haji dari Iraq sampai ke Mekah yang tentunya sangat banyak membantu para khalifah haji selama dalam perjalanan(G.S. Hodsgon 2002, 80).

Dengan gaya kepemimpinan yang cemerlang tercatat dalam sejarah, khalifah Harun ar-Rasyid berhasil membawa islam pada puncak kejayaannya. Pada masa ini kekhalifahan menguasai segala sektor peradaban baik dari segi Ekonomi, Politik, dan Ilmu Pengetahuan. Baghdad yang dijadikan sebagai ibu kota dinasti Abbasiyah pada masa ini layaknya ibu kota paling bersinar di dunia bahkan jika dibandingkan dengan kota konstantinopel sekalipun yang merupakan ibu kota Bizantium pada saat itu(Masruroh 2021, 83). Pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid, negara berada dalam keadaan Makmur, keamanan negara yang terjamin, ekonomi yang mapan bahkan melimpah, dan luas wilayah membentang dari India hingga ke Afrika utara(Tadjuddin and Maulana 2018, 326).

2) Khalifah Abdullah al-Ma'mun (786 M-833M)

Khalifah al-Ma'mun mempunyai nama lengkap Abdullah Abbas Al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid, Ia lahir pada tanggal 15 rabiu'ul awal 170 H/786 M. Al-Ma'mun termasuk anak yang Jenius, sebelum usia 5 tahun ia telah didik membaca al-Quran dan ilmu-ilmu agama kepada kedua gurunya yang bernama kasa'i Nahvi dan Yazidi(Nurhakim 2017, 39). Selain itu ia juga belajar kepada Imam Malik di Madinah tentang hadis. Selain menguasai ilmu-ilmu agama ia juga menguasai Ilmu sastra, Ilmu tata Negara, hukum filsafat, Astronomi, dan lain-lain. Al- Ma'mun diangkat menjadi Khalifah Pada tahun 198 H/813 H sebagai khalifah yang ketujuh dari dinasti Abbasiyah. Pengangkatan al-Ma'mun sebagai khalifah dilatar belakangi oleh konflik perang saudara yang terjadi antara al- Ma'mun dengan adik sebaknya al-Amin. Ketika al-Amin menjadi Khalifah di Bagdad, dan al-Ma'mun menjabat sebagai Gubernur di Khurasan ibu kota Asia tengah pada waktu itu.

Menurut Suyuti, al-Amin merupakan seorang yang mempunyai jiwa seni sastra, tetapi lemah didalam mengurus pemerintahan. Dia tidak mempunyai ide-ide yang cemerlang dan sering tergesa-gesa didalam mengambil keputusan, tepatnya ia tidak layak menjadi sebagai seorang pemimpin. Hal ini terlihat ketika ia menyerahkan sebagian besar urusan kenegaraan kepada mentrinya yaitu fadhi bin Rabi. Tidak lama setelah al-Amin diangkat sebagai khalifah ia mengeluarkan suatu kebijakan yang kontroversial, yaitu dengan melepaskan jabatan putra mahkota dari al-Ma'mun dan al-Kasim yang telah diberikan oleh Harun Ar-Rasyid. Peristiwa ini membuat kalangan al-Ma'mun marah, dan dianggap sebagai tantangan untuk berperang, sehingga terjadilah peperangan antara kelompok al-Amin dengan didukung 50.000 tentara dibawah pimpinan Ali bin Isa bin Mahan, sedangkan dari kalangan al-Ma'mun, dipimpin oleh Tahir bin Husain dengan didukung 40.000 tentara. Perperangan ini terjadi pada tahun 811 Masehi dan dimenangkan oleh pihak al-Ma'mun. perperangan ini berakhir ketika Bagdad dikuasai oleh tantara dari kalangan al-Ma'mun dan Khalifah al-Amin meninggal karena dibunuh oleh beberapa tantara yang berasal dari Persia(Zuhdi, n.d., 110–11).

Khalifah al-Ma'mun merupakan sosok pemimpin yang pemberani, pemaaf, tidak suka balas dendam, dermawan, berpendirian kokoh, mempunyai cita-cita tinggi, sopan santun, dan mempunyai pengetahuan yang luas, serta mempunyai pengetahuan yang logis(Ibrahim Hasan, n.d., 87–88). Pada masa kepemimpinannya ia mampu membawa kemajuan yang sangat hebat dalam sejarah Islam. Ia memimpin lebih kurang selama 21 tahun lamanya, sepanjang waktu itu ia mampu mewariskan kemajuan intelektual Islam yang sangat berharga. Kemajuan itu meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan, seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan ilmu astronomi(Nurhakim 2017, 39).

Khalifah al-Makmun sebagai penganai ayahnya ia banyak berjasa didalam mengembangkan ilmu pengetahuan seperti menyiapkan beberapa fasilitas, seperti menyediakan berbagai buku, membangun perpustakaan, serta membiayai penerjemahan bukubuku yang berbahasa Yunani dan Persia

kedalam Bahasa Arab. Ia juga mendirikan sebuah akademi di Baghdad yang diberi nama bait al-hikmah yang digunakan untuk melakukan observatorium yang diperuntukkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Zuhdi, n.d., 113).

Al- Ma'mun merupakan sosok pemimpin yang mencintai ilmu pengetahuan dan baik budi pekertinya sehingga dengan sifatnya yang demikian ia mampu bertahan memegang kekuasaan selama kurang lebih 21 tahun. Akan tetapi kebesaran jiwa dan perangai baik al-Ma'mun, mendapat sorotan yang tajam, ketika kebijakannya yang kontroversi menjadikan paham Mu'tazilah sebagai paham resmi negara. Untuk mengetahui seseorang apakah berpaham Mu'tazilah atau tidak al-Ma'mun mendirikan Lembaga Mihnah. Keberpihakan al-Ma'mun terhadap paham mu'tazilah dilatarbelakangi oleh pola pikirnya yang rasional, dan kecintaannya terhadap filsafat (Zuhdi, n.d., 117). Pada masa kepemimpinannya, al-Ma'mun banyak menghadapi permasalahan, rintangan dan ancaman terhadap keutuhan dinasti Abbasiyah, baik dari internal maupun external. Terkhusus dari Internal seringkali terjadi pemberontakan-pemberontakan yang timbul oleh faktor-faktor etnis dan iri atas keberhasilan-keberhasilan yang diraih oleh al-Ma'mun. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasinya dengan sekiap yang tegas lagi arif dan bijak sana (Yatim 2011, 62). Al- Ma'mun meninggal pada hari Rabu, 13 Jumadil Akhir, disaan berperangan melawan Romawi di Bizandon pada tahun 218 H dan ia juga dimakamkan ditempat ini (Nurhakim 2017, 41).

C. Potret kejayaan dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun Ar- Rasyid dan Al-Ma'mun dalam Ilmu Pengetahuan

Pada masa khalifah Harun ar-Rasyid perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya terlihat di Bagdad sebagai ibu kota pemerintahan dinasti Abbasiyah, namun juga berkembang di berbagai daerah seperti Kufah, Basrah, Jundeyvebar dan Harran. Tidak hanya penduduk beragama Islam yang terlibat didalam perkembangannya, para kafir dzimmi juga mengambil peran dalam penerjemahan teks-teks filsafat dan medis helenisme klasik dari Bahasa Yunani kedalam Bahasa Arab (Anshori 2015, 213). Harun ar-Rasyid membangaun gedung-gedung yang megah, berbagai sarana peribadahan, dan juga sarana-sarana pendidikan, lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan memberi apresiasi kepada para cendekiawan baik dalam bentuk penghormatan maupun materi. Ia memperbesar studi ilmiah dan penerjemahan yang telah didirikan oleh khalifah al-Mansur kakeknya. Perhatian Harun ar-Rasyid yang tinggi dan semangat para mentrinya didalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesenian, membuat kota Bagdad menjadi pusat perhatian yang menarik para pelajar dari seluruh dunia.

Pada masa harun ar-Rasyid muncul beberapa Lembaga Pendidikan baru yang merupakan pengembangan dari masa-masa sebelumnya. Sebagaimana Zuhri telah mengelompokkan Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Kuttab, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, rumah para ulama, badi'ah, rumah sakit, perpustakaan, dan masjid sebagai lembaga Pendidikan Islam nonformal. Sedangkan lembaga pendidikan formalnya adalah madrasah. Berikut ini ada beberapa institusi Pendidikan yang dikembangkan pada masa Harun ar-Rasyid.

1) Kuttab

Menurut Hasan Fahmi, Kuttab didirikan pada masa Abu Bakar dan Umar setelah mereka melakukan penaklukan wilayah dan banyak berinteraksi dengan bangsa-bangsa maju. Kuttab atau maktab merupakan lembaga pendidikan yang telah ada sejak pra islam, lembaga ini dijadikan sebagai tempat pendidikan dasar. Awalnya, Kuttab dilaksanakan dirumah-rumah guru yang bersangkutan dan sekedar mempelajari baca tulis serta mendengarkan syair-syair saja. Kemudian pada akhir abad I materi yang diajarkan bertambah yaitu membaca serta menghafal al-Quran dan ilmu-ilmu dasar dalam agama (Samsudin and Zuhri 2018a, 70).

2) Pendidikan Rendah Istana

Pendidikan rendah istana merupakan lembaga pendidikan yang lahir karena adanya kesadaran orang tua terutama dari kalangan pejabat untuk mempersiapkan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang cerdas sehingga bisa melanjutkan peran mereka di kemudian hari. Oleh karena itu mereka memanggil para guru-guru yang berkopeten untuk mengajar anak-anaknya.

3) Toko-toko Buku

Took-toko buku pada masa Harun ar-Rasyid, selain sebagai pusat pengumpulan berbagai buku, juga menjadi pusat Pendidikan dengan lingkaran-lingkaran studi berkembang didalamnya. Biasanya pemilik toko buku menjadi pemimpin dari lingkaran studi tersebut (Stanton 1994, 163-64).

4) Majelis atau Salon Kesusasteraan

Majelis atau salon Kesusasteraan diadakan khusus oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini sebenarnya telah ada sejak khalifah ar-Rayidin dan dilaksanakan di masjid. Akan tetapi pada masa dinasti Umayyah, pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Kemudian pada dinasti Abbasiyah, terutama pada masa Harun ar-Rasyid, majlis ini mengalami kemajuan yang sangat pesat.

5) Rumah Sakit

Pada zaman Abbasiyah, rumah sakit tidak hanya untuk mengobati orang sakit saja, akan tetapi juga digunakan sebagai tempat mendidik tenaga-tenaga kedokteran. Jadi rumah sakit ketika itu di fungsikan sebagai tempat praktik dari sekolah-sekolah kedokteran.

6) Perpustakaan

Perpustakaan pada masa Harun Ar-Rasyid berlaku layaknya sebuah universitas karena didalamnya ada buku-buku, yang juga digunakan untuk membaca, menulis dan berdiskusi (Syamruddin 2007, 83). Munculnya perpustakaan di berbagai wilayah adalah bukti nyata dari berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa Harun ar-Rasyid. Selain ada perpustakaan yang bersifat umum, ada juga perpustakaan pribadi yang dimiliki oleh khalifah, gubernur, ataupun para ulama dan sarjana. Didalam perpustakaan tersebut terdapat berbagai jenis buku yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibty dan Aramy, dengan adanya buku-buku ini para ulama dan sarjana bersemangat untuk mengembangkan dan mengarang berbagai buku dan akhirnya ilmu pengetahuan berkembang pesat pada masa ini.

7) Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan dan informasi kaum muslimin sejak zaman Rasulullah saw. Pada dinasti Abbasiyah para penguasa mengembangkannya dengan menambah berbagai fasilitas seperti, tempat untuk anak-anak, halaqah untuk orang dewasa, ruang perpustakaan serta buku-buku yang lengkap. Dengan adanya perhatian khalifah pada masa ini, maka banyak masjid-masjid yang dibangun dengan fungsi ganda yaitu sebagai sarana peribadatan dan juga sebagai sarana pendidikan (Samsudin and Zuhri 2018a, 72).

8) Rumah-Rumah Para Ulama

Pada masa ini menjadi tempat belajar bagi para pencari ilmu. Mereka mendatangi rumah-rumah ulama yang terkenal mempunyai keahlian dibidang ilmu pengetahuan tertentu. Sehingga secara tidak langsung rumah-rumah syeh menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan. Didalam rumah tersebut berlangsung proses pembelajaran secara halaqah, yaitu seorang guru duduk didepan murid-murid yang berbaris melingkarinya dan membacakan ilmu yang sedang dipelajari.

9) Madrasah

Madrasah merupakan lembaga formal yang digunakan untuk proses belajar mengajar. Didalam madrasah sistem belajar, metode, media serta kompetensi guru dalam bidangnya telah diatur sedemikian rupa supaya pencapaian tujuan terwujud. Didalam madrasah juga diadakan diskusi ilmiah yang teratur dan menambah wawasan yang luas.

Pada masa kekalifahan Harun Ar-Rasyid Muncul ulama-ulama fiqh yang terkenal yang disebut dengan imam-imam mazhab yaitu: Imam Abu Hanifah, yang mempunyai pendapat-pendapat hukum menggunakan rasional, hal ini disebabkan oleh lingkungannya di Kufah, dimana kota tersebut ditengah-tengah kebudayaan Persia yang telah mencapai kemajuan yang tinggi dalam peradaban. Imam Malik, yang condong menggunakan hadis dan tradisi masyarakat madinah didalam pendapat-pendapat hukumnya. Imam Syafi'i, yang menggunakan aspek akal dan hadis/wahyu didalam pendapat-pendapat hukumnya. Imam Ahmad bin Hambal, yang juga lebih condong fundamental atau menjadikan al-Quran dan hadis didalam pendapat-pendapat hukumnya (Masruroh 2021, 88).

Pada masa khalifah al-Ma'mun dibidang ilmu pengetahuan sebenarnya institusi Pendidikan merupakan pengembangan dari masa khalifah Harun ar-Rasyid. Seperti institusi Kuttub, halaqah, masjid, pendidikan rendah di istana, salon kesusasteraan, rumah sakit, rumah syeh dan madrasah. Namun terjadi peningkatan kualitas dan intensitas belajar yang meningkat dibandingkan pada masa sebelumnya, perbedaan tersebut dilihat dari berbagai penambahan materi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat. Misalkan pada institusi Kuttub terdapat pengembangan materi dari pada masa sebelumnya seperti kaligrafi, khat, qira'ah dan syair. Begitu juga pada institusi halaqah pada masa ini berkembang pesat. Hal ini disebabkan oleh antusias masyarakat dan juga motivasi dari pihak pemerintahan. Sehingga berbagai corak majlis ilmu telah menghiasi keindahan pemerintahan al-Ma'mun. seperti majlis al-Hadis, majlis al-Tadris, al-Munazarah,

majlis muzakarah, majlis al-Syu'ara, majlis al-Adab dan Majlis al-Fatwa. Majlis-majlis ini menjadi wadah untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan dibidangnya masing-masing. Dalam halaqah tersebut berbagai aktivitas belajar dilakukan, seperti menghafal, menulis, mungulang pelajaran, maupun berdebat tentang ilmu pengetahuan. Sehingga dari majlis-majlis tersebut muncullah para ilmuan yang ahli dibidangnya masing-masing.

Selain mengembangkan institusi-institusi yang dipaparkan diatas, pada masa kepemimpinan al-Ma'mun juga melakukan penerjemahan buku-buku serta manuskrip yang berasal dari luar Arab. hal ini kerena kesadaran terhadap banyaknya ilmu-ilmu yang datang dari orang lain yang sangat dibutuhkan demi kemajuan masyarakat pada waktu itu. Contoh Hunayn bin Ishaq seorang dokter yang beragama Kristen, ia menjadi dokter Istana khalifah dan dokter di Baghdad. Ia mengelilingi Imperium Byzantium untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip tersebut dari karya keilmuan dan filsafat kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Begitu juga Jabir bin Hayyan dari Tarsus yang mempunyai keistimewaan didalam ilmu kimia, ia menerjemahkan buku-buku Persia dan Yunani. Peristiwa ini menggambarkan luasnya perkembangan kahazanah keilmuan pada masa kepemimpinan al-Ma'mun(Samsudin and Zuhri 2018b, 75–75).

Pada masa khalifah al-Ma'mun banyak lahir cendikiawan-cendikiawan Islam yang menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang dipelajari dari buku-buku Yunanai, kemudian ilmu-ilmu tersebut dikembangkan melalui hasil-hasil penelitian mereka yang baru dalam ilmu pengetahuan dan hasil-hasil pemikiran baru terhadap ilmu filsafat. Dengan demikian muncullah tokoh-tokoh ilmuan muslim yang terkenal didunia baik dari ilmu filsafat maupun disiplin ilmu lainnya(Samsudin and Zuhri 2018b, 76). Adapun cendikiawan-cendikiawan yang muncul pada masa al-Ma'mun, diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Al-Jahidz (776-869). Al-Jahidz adalah seorang sastrawan terkenal pada masa khalifah al-Ma'mun ia terkenal karena keilmuannya yang dalam dan luas. Dalam kehidupannya tidak terlepas dari membaca buku dan mengunjungi perpustakaan. Ia belajar fiqih dari al-Nadzam serta belajar filsafat dari kalngan Mu'tazilah(Husayn 1995, 88).
- b. Hunayn bin Ishaq (1994-259 H). Hunayn bin Ishaq adalah seorang ilmuan yang beragama Kristen, ia ahli dibidang kedokteran dan menjadi dokter khalifah di istana dan dikota Bagdad. Ia belajar ilmu kedokteran dari buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang dikumpulkanya dari imperium Byzantium.
- c. Imam Bukhari (195-256 H). Imam Bukhari merupakan cendikiawan yang ahli dibidang hadis yang sangat terkenal. Ia melakukan pengembaraan keberbagai wilayah untuk mengumpulkan hadis. Diantara kota-kota yang pernah dilaluinya ialah Marwu, Naisabur, Ar-Ray, Bagdad, Basrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damaskus, Qaisariyah, 'Asqalan, dan Himsh. Perjalanannya yang sangat Panjang ini melahirkan sebuah kitab Sahih yang dijadikan sumber utama didalam mencari keberadaan hadi-hadis nabi, didalamnya terdapat ribuan hadis-hadis yang berkualitas sahih(Arif 2005, 165).
- d. Ibnu Sa'id (w. 834 M). Ibu Sa'id adalah ilmuan yang ahli dibidang sejarah dan ahli geografi. Pengalamannya dalam mencari ilmu ditulis didalam sebuah buku beserta kejadian-kejadian yang dialaminya. Kitab sejarahnya yang terkenal adalah Thabaqat al-Kubra, yang berjumlah sebanyak delapan jilid.
- e. Abu Nawas (145-198 H). Abu Nawas mempunyai nama asli yaitu Hasan bin Hani'. Ia adalah seorang yang ahli dibidang syair, ia lahir di kota Ahwas, Persia dan besar dikota Basrah. Ia merupakan pembawa aliran baru di dalam dunia sastra Arab Islam(2006, 96).
- f. Muhammad Ibnu Sa'ad (w. 845 M). Muhammad Inu Sa'ad ialah seorang sejarawan yang terkenal. Ketika menulis sejarah, ia mengumpulkan sanad-sanad yang dilengkapi dengan riwayat-riwayat tertentu, dan juga memperhatikan tempat-tempat yang telah dilewatinya didalam perjalanan kemudian ditulis letak geografisnya. Diantara karya-karyanya yang populer adalah kitab thabaqat al-Kabir dan kitab Thabaqat al-Shaghir.
- g. Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-848 M). Muhammad bin Musa al-Khawarizmi ialah seorang ilmuan muslim yang ahli dibidang matematika (aljabar), astronomi, dan geografi yang sangat berpengaruh didunia. Orang-orang eropa menyebutnya dengan nama algorismus. Di dalam ilmu perhitungan, ia menemukan bilangan puluhan yang sampai sekarang masih digunakan. Ia mempuyai karya yang sangat terkenal yaitu al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wa al-muqabalah.

- h. Muhammad Ibnu Umar al-Waqidi (130-207 H). Muhammad Ibnu Umar al-Waqidi ialah guru Ibnu Sa'ad dan Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari. Ia merupakan ahli sejarah, ahli hadis, dan fiqih yang terkenal. Ketika melakukan pengembaraan ia selalu mencatat sejarah dan tempat di mana terjadi suatu peristiwa yang bersejarah. Sehingga ia mampu menulis 30 buku sejarah, dan karangannya yang terkenal diantaranya adalah kitab al-Maghazi.
- i. Imam Syafi'i (150-204 H). Imam Syafi'i mempunyai nama asli yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-syafi'i, ia lahir di Gazzah sebuah kota di bagian palestina selatan. Sejak usia dini ia merupakan anak yatim piyatu, Imam Syafi'i mempunyai ilmu pengetahuan yang sangat luas baik tentang hukum islam maupun Hadis. Di bidang hadis ia mempunyai kitab al-Musnad, sedangkan dalam hukum ia mempunyai kitab yang sangat populer yaitu al-Umm dan al-Risalah (Rahman 1970, 372).
- j. Ahmad bin Hambal (164-241 H). Ahmad bin Hambal ialah Cendekiawan muslim yang ahli dibidang hadis dan juga fiqih, ia mengumpulkan 750.000 hadis yang dihafal beserta sanadnya. Kemudian hadis-hadis tersebut dipilih dan ditulis dalam satu kitab yang dikenal dengan al-Musnad. Kitab ini berisi kurang lebih 40-000 hadis (Rahman 1970, 373).

D. Hubungan ulama dan Penguasa

Perkembangan serta kemajuan sosial budaya serta ilmu pengetahuan yang terdapat didalam suatu negara tidak semata-mata karena masyarakat suatu bangsa saja, akan tetapi ada peran andil besar dari pihak pemerintah atau pemegang kekuasaan didalam suatu bangsa tersebut. Hal ini juga yang membedakan antara kekuasaan Bani Umayyah dengan Bani Abbasiyah. Dimana bani Umayyah lebih menonjol dengan masa ekspansi islam sedangkan pada masa Bani Abbasiyah merupakan masa pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam (Nasution 1986, 52). Pada masa khalifah Harun ar-Rasyid, ia membiayai orang-orang yang mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam bidang penerjemahan dan berbagai penelitian. Pemerintah pada waktu itu memberikan upah yang cukup tinggi kepada para ulama dan ilmuan (Ensiklopedia Islam 1994, 88).

Pada masa keemasan Khalifah Abbasiyah banyak ulama yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga mayoritas masyarakat saat itu menghormati para ulama. Keturunan dari para penguasa mendapatkan pendidikan khusus dari para ulama dengan diadakannya lembaga Pendidikan rendah Istana. Para penguasa memfasilitasi para ulama dalam ilmu pendidikan seperti penerjemahan berbagai ilmu dari Bahasa lain ke Bahasa Arab, kemudian mereka melakukan perluasan dan pembinaan wilayah dakwah. Pada masa keemasan Khalifah Abbasiyah, para pemimpin dominan memandang dunia sebagai sarana yang mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan mereka percaya bahwa seluruh materi tidak dapat dipisahkan dari rohani. Hal ini terlihat dari sifat taqwa dan mulianya khalifah Harun ar-Rasyid dan juga al-Ma'mun. Selain itu, pada masa keemasan khalifah Abbasiyah juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan pengetahuan dan filsafat dalam Agama Islam yang berpengaruh dan tetap berkembang hingga saat ini.

Kehidupan dakwah pada masa Khalifah Abbasiyah dalam lingkup negara dan penguasa mengalami masa keemasan karena para Khalifah selain sebagai pemimpin juga berperan sebagai ulama. Aktivitas dakwah dan ilmiah sangat marak dilakukan di Bagdad, karena masjid dan sekolah di penuhi dengan kajian ilmiah dengan materi yang bervariasi. Pada satu sisi ilmu pengetahuan dikembangkan dengan melahirkan ide-ide baru melalui pendekatan filsafat, kemudian dari ide-ide tersebut melahirkan peradaban yang diakui ke majunya oleh dunia sehingga orang-orang disegala penjuru tertarik untuk belajar ketempat tersebut. Di sisi lain bias dari peradaban tersebut melahirkan kekhawatiran khususnya dikalangan ulama-ulama seperti Imam Ahmad, Imam Malik dan juga imam Syafi'i, terhadap keadaan umat yang condong dengan meninggalkan teks, sehingga muncul anjuran untuk kembali kepada ajaran teks, sehingga materi yang paling menonjol pada saat itu adalah tazkiyah al-nufus (pembersihan hati), peringatan tentang akhirat. Para ulama juga mengajak masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh kehidupan dunia. Ajakan tersebut muncul sebagai bentuk reaksi dari aksi kemewahan dan kemaksiatan yang terjadi pada lingkup negara dan penguasa.

4. CONCLUSION

Pada masa dinasti Abbasiyah islam mencapai puncak peradaban baik dalam Politik, Ekonomi, dan juga dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Masa keemasan tersebut atau yang biasa dikenal dengan Golden Age mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan Hruan Ar-Rasyid dan anaknya al-Ma'mun. Masa kejayaan ini sangat di pengaruhi oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan yang sangat pesat melalui lembaga-lembaga pendidikan, dan juga sumber-sumber ilmu yang berasal dari luar Arab melalui penerjemahan buku-buku yang berbahasa non-Arab kedalam Bahasa Arab. Semangat dan etos yang tinggi dimiliki oleh para ulama

dan juga para sarjana di dukung oleh pemerintahan ketika itu. Dengan memenuhi kebutuhan ekonomi atau bahkan menghadihkan uang yang terbilang besar bagi pengiat ilmu pengetahuan dan juga mendukung fasilitas dalam pelaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan. Apabila diperhatikan maka akan terlihat hubungan antara masyarakat didalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Masyarakat tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya peran andil dari pihak pemerintah didalam memajukan ilmu pengetahuan. Adanya kerja sama yang saling membutuhkan satu sama lain antara khalifah dan para sarjana dan para ulama menghantarkan dinasti Abbasiyah menuju puncak kejayaanya.

5. REFERENCES

- Anshori, A. A. 2015. "Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian*. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1319>.
- Arif, Armai. 2005. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangann Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Kalasik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ensiklopedia Islam. 1994.
- Fraizilla, A. Y. N., E. F. Nikmah, and ... 2022. "PERKEMBANGAN DAN KERUNTUHAN DINASTI ABBASIYAH." *Dewaruci: Jurnal Studi* <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/dewaruci/article/view/196>.
- G.S. Hodgson, Marshall. 2002. *The Venture of Islam: Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Islam Masa Klasik Islam*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Gurdachi, A., and H. Afabel. 2021. "Dampak Pemikiran As-Syaibani Bagi Pembangunan Perekonomian Dinasti Abbasiyah (750-804 M)." *El Tarikh: Journal of History* <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/view/7759>.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2012. "MENGAJI ULANG SEJARAH POLITIK KEKUASAAN DINASTI ABBASIYAH."
- Husayn, Ahmad Amin. 1995. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Ibrahim Hasan, Hasan. n.d. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Intan, S. 2018. "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/6911>.
- Kasmiati, K. 2006. "HARUN AR-RASYID." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/249>.
- Kawakib, N. 2014. "Politik Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah: Politik Ketenagaan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3357>.
- Masruroh, S. 2021. "Peradaban Masa Harun Ar Rasyid Pada Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Al-Hikmah*. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/290>.
- Murodi. 2006. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nurhakim, I. 2017. "Kebijakan Khalifah Al-Ma'Mun Tentang Pendidikan Islam." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen* <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/download/24/20>.
- Rahman, Fatchur. 1970. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT. Al-Ma'rif.
- Samsudin, M., and M. Zuhri. 2018a. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Al-Makmun." *Al Ashriyyah*. <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/35>.
- . 2018b. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Al-Makmun." *Al Ashriyyah*. <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/35>.

- Setiawan, A., and N. D. Wulandari. 2023. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa-Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah: Gerakan Penerjemahan, Perpustakaan Dan Observatorium." ... : Jurnal Penelitian Ilmu
[ejournal.stkipacitan.ac.id.
https://ejournal.stkipacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/650/517.](https://ejournal.stkipacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/650/517)
- Stanton, Charles Micheal. 1994. Pendidikan Tinggi Dalam Islam. Jakarta: Logos.
- Syalabi, Ahmad. 1993. Sejarah Dan Kebudayaan Islam 3. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Syamruddin. 2007. Sejarah Peradaban Islam. Riau: Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.
- Tajjuddin, N., and A. Maulana. 2018. "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid." Al-Tadzkiyyah: Jurnal [http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3633.](http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3633)
- Yatim, Badri. 2011. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT. Grafindo Prasada.
- Zuhdi, M. n.d. "Kebijakan Al-Makmun Tentang Pendidikan." Repository.Uinjkt.Ac.Id.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6258.](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6258)